

Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an

Nabilah Rohadatul Aisyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
nabilahrohadatulaisyah04@gmail.com

Abstrak

Di era modern yang ditandai dengan kompleksitas sosial, budaya, dan teknologi, pemahaman terhadap al-Qur'an menghadapi tantangan baru. Banyak umat Islam merasa bahwa metode tafsir konvensional belum cukup responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, gender, dan lingkungan. Kesenjangan antara harapan terhadap makna yang kontekstual dan realitas penafsiran yang cenderung statis menegaskan pentingnya meninjau kembali model penelitian tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model-model tafsir dari perspektif tradisional dan kontemporer. Dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengulas metode tafsir klasik seperti tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, serta pendekatan modern seperti tafsir interdisipliner, hermeneutika, dan tafsir virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan tradisional dan kontemporer dapat menghasilkan interpretasi yang otentik sekaligus relevan secara sosial. Oleh karena itu, pengembangan model tafsir yang adaptif dan kontekstual menjadi krusial agar al-Qur'an tetap menjadi sumber rujukan utama dalam kehidupan umat Islam modern.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Model tafsir, Metode Tafsir, Penelitian tafsir*

Abstract

In the modern era characterized by social, cultural, and technological complexity, understanding the Qur'an faces new challenges. Many Muslims feel that conventional tafsir methods are not responsive enough to contemporary issues such as social justice, gender, and the environment. The gap between the expectation of contextualized meaning and the reality of interpretation that tends to be static emphasizes the importance of revisiting the tafsir research model. This research aims to identify and analyze models of interpretation from traditional and contemporary perspectives. With a qualitative method based on literature study, this research reviews classical tafsir methods such as tafsir *bi al-ma'tsur* and *bi al-ra'yi*, as well as modern approaches such as interdisciplinary interpretation, hermeneutics, and virtual interpretation. The results show that integration between traditional and contemporary approaches can produce interpretations that are both authentic and socially relevant. Therefore, the development of an adaptive and contextual interpretation model is crucial so that the Qur'an remains the main source of reference in the lives of modern Muslims.

Keywords: *Interpretation of the Qur'an, Interpretation Model, Interpretation Method, Interpretation Research*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, pemahaman terhadap al-Qur'an sering kali menghadapi kesenjangan antara harapan untuk mendapatkan interpretasi yang relevan dengan tantangan zaman (Das Sollen) dan realitas penafsiran yang cenderung mengandalkan pendekatan konvensional (Das Sein). Banyak masyarakat menganggap tafsir al-Qur'an sebagai sesuatu yang statis dan sulit diterapkan dalam konteks kontemporer. Di sisi lain, kebutuhan akan tafsir yang aplikatif dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi semakin meningkat.¹ Berdasarkan penelitian terbaru, terdapat pandangan bahwa pendekatan tafsir tradisional belum sepenuhnya responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, gender, dan lingkungan.² Fenomena ini menegaskan pentingnya pembaruan dalam pendekatan tafsir untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai tafsir al-Qur'an telah menghasilkan berbagai pendekatan, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tradisional dan kontemporer. Penelitian mengenai tafsir tradisional menyoroti pentingnya keotentikan dalam memahami teks melalui riwayat dan konteks Sejarah.³ Sementara itu, penelitian tentang tafsir kontemporer, seperti karya Nasr Hamid Abu Zayd, menekankan penggunaan hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur'an secara relevan dalam konteks modern.⁴

Penelitian mengenai metodologi tafsir telah banyak dilakukan, baik dari perspektif historis maupun tematik. Misalnya, M. Ilham Muchtar (2016) meneliti konsep hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an dan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman modern.⁵ Karlina dan Alwizar (2024) membahas metode tafsir muqarran dan maudhu'i sebagai pendekatan fleksibel untuk mengaitkan tema tertentu dengan ayat-ayat al-Qur'an.⁶ Namun, kebanyakan penelitian tersebut cenderung membahas salah satu pendekatan saja, baik tradisional maupun kontemporer, secara terpisah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan tradisional dan kontemporer, termasuk tafsir virtual, dalam satu kerangka analisis yang utuh dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

¹ Arfit Shafi Anis, "Corak Dan Gaya Penafsiran," *Jurnal Cakrawala Akademika* 1, no. 4 (2024): 1519-37.

² Nurcahyati Nurcahyati and Haqiqi Haqiqi, "Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 143-60.

³ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7 (2018): 41-66.

⁴ M Ilham Muchtar, "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran," *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 67-89.

⁵ Muchtar.

⁶ Reni Karlina, "Metode Tafsir Al-Muqarran Dan Al-Maudhu'i," *Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam* 6, no. 3 (2024).

menyajikan tinjauan deskriptif, tetapi juga menyusun model tafsir yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi digital. Pendekatan ini belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Artikel ini menawarkan pendekatan baru dengan menggabungkan metode tradisional dan kontemporer, sekaligus memanfaatkan teknologi digital untuk menjawab kebutuhan umat Islam di era modern. Penelitian ini menempatkan dirinya pada posisi yang unik dengan meneliti bagaimana pendekatan dan metode tafsir tradisional dan kontemporer. Selain itu, artikel ini juga mengkaji konsep tafsir virtual sebagai inovasi dalam menyebarkan pemahaman al-Qur'an melalui platform digital, suatu tema yang belum banyak dibahas secara akademik.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmiah bagi kajian tafsir, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an secara lebih relevan dengan kehidupan modern. Selain itu, implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan tafsir yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian harus menunjukkan keselarasan dan ketepatan dengan tema Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis model-model penelitian tafsir al-Qur'an baik dari perspektif tradisional maupun kontemporer.⁷ Metodologi ini dipilih karena relevan dengan fokus kajian yang membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap literatur dan sumber-sumber primer serta sekunder. Penelitian ini dirancang secara deskriptif-analitis, bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai metode tafsir yang telah berkembang dan menganalisis relevansinya dengan konteks modern. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan karakteristik masing-masing model tafsir, sementara analisis kritis dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pendekatan tersebut.

Sumber data primer mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti: *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Ayāt al-Qur'an* oleh Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* oleh Ibn Katsir, *Fi Zilāl al-Qur'ān* oleh Sayyid Qutb. Sedangkan data sekunder terdiri dari artikel-artikel ilmiah, buku, dan publikasi dari jurnal bereputasi seperti: Karlina, R., & Alwizar. (2024). *Metode Tafsir Al-Muqarran dan Al-Maudhu'i*. Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam, dan Muchtar, M. I. (2016). *Analisis Konsep Hermeneutika dalam Tafsir Alquran*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika.

Penelitian ini dianalisis dengan tiga pendekatan: (1) deskriptif, untuk memetakan karakteristik metode tafsir tradisional dan kontemporer; (2) kritis,

⁷ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 61-75.

untuk menilai efektivitas dan relevansi masing-masing pendekatan dalam menjawab isu-isu modern; dan (3) transformatif, untuk merumuskan model tafsir integratif yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi digital.

Dalam kerangka analitis, penelitian ini mengadopsi teori rekontekstualisasi Paul Ricoeur untuk memahami bagaimana makna Al-Qur'an dapat ditafsirkan secara simbolis, kontekstual, dan aplikatif.⁸ Hal ini dimaksudkan agar penelitian menghasilkan temuan yang tidak hanya akademik, tetapi juga memiliki kontribusi praktis terhadap pengembangan metode tafsir yang responsif dan progresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Sejarah Perkembangan Tafsir

Secara etimologi, kata tafsir berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *fassara-yufassiru-tafsir* yang berarti al-bayān atau al-idhah (penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi, atau komentar). Penjelasan ini merujuk pada definisi tafsir al-Zurqani dalam karyanya tafsir adalah suatu bentuk penjelasan atau keterangan yang bertujuan untuk membuat sesuatu yang tersembunyi atau ambigu menjadi jelas.⁹ Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata tafsir berasal dari kata *fusr* dan *tafsīrah*, yang awalnya merujuk pada pengamatan seorang dokter terhadap air kencing atau urine (dalam istilah medis, *al-fusr*). Namun, pengertian ini lebih jarang dipakai dalam konteks tafsir agama, meskipun menunjukkan adanya kaitan antara upaya untuk menemukan makna atau tujuan tersembunyi dengan metode analitis.¹⁰

Secara istilah, para ulama memberikan pengertian tentang tafsir dengan berbagai redaksi, yang menunjukkan perbedaan pandangan mengenai definisi ilmu ini. Menurut Imam Abu Hayān: Tafsir adalah ilmu yang membahas cara-cara pengucapan Al-Qur'an, petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya, hukum-hukumnya, baik secara terpisah maupun dalam susunan tertentu, serta makna-makna yang muncul dari susunan tersebut. Hal ini mencakup juga pembahasan tentang *nasakh*, sebab-sebab turunnya ayat, serta kisah-kisah yang menjelaskan pengertian tertentu.¹¹

Menurut Imam Al-Suyuthi: Tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat, kondisi-kondisi yang terkait dengan ayat, kisah-kisah yang terkandung di dalamnya, *tarikh* Makki dan Madaniyahnya, *muhkam* dan *mutasyabihnya*, halal dan haramnya, *wa'ad* dan *wa'idnya*, serta hal-hal lain seperti

⁸ Syakieb Sungkar, "Hermeneutika Paul Ricoeur," *Jurnal Dekonstruksi* 9, no. 3 (2023): 4-12.

⁹ Muhammad Abd al-Azim Al-Zurqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1918).

¹⁰ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203-10.

¹¹ Al-Zurqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*.

nasikh dan mansukh, perintah dan larangan, ungkapan tamsil, dan sebagainya.¹² Pendapat ulama lainnya, tafsir adalah ilmu yang membahas hal-hal terkait Al-Qur'an dari segi indikasi-indikasi yang menunjukkan maksud Allah.¹³

Syeikh Manna Al-Qaththan dalam bukunya *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa ilmu yang dimaksud dalam definisi ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti ilmu Qira'at (ilmu membaca Al-Qur'an), ilmu bahasa, ilmu Sharaf, ilmu I'rob, serta ilmu Bayan dan Badi' digunakan dalam tafsir.¹⁴ Namun, dalam buku *at-Tafsir wa al-Mufassirūn*, Muhammad Husain Adz-Dzahabi berpendapat bahwa ilmu Qira'at dan ilmu Rasm tidak termasuk dalam ruang lingkup tafsir, karena perubahan dalam qira'at atau penulisan (rasm) dapat mengubah makna.¹⁵ Dengan adanya perbedaan pandangan ini, penulis menyimpulkan bahwa tafsir secara istilah adalah ilmu yang menjelaskan atau mensyarahkan lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an untuk memahami maknanya.

Tafsir al-Qur'an telah melalui berbagai fase pertumbuhan dan perkembangan yang panjang, dimulai dari masa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami periode-periode tersebut agar kita dapat mengerti dinamika perkembangan tafsir, sumber-sumber yang digunakan, metodologi yang diterapkan, serta orientasi dan sistematikanya. Para ahli menjelaskan sejarah tafsir Al-Qur'an dalam tiga tahapan utama, yaitu kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan.¹⁶

1. Masa kelahiran

Saat pertama kali Al-Qur'an diturunkan, penafsiran pertama datang langsung dari Allah yang menurunkan wahyu tersebut. Artinya, beberapa ayat yang diturunkan saling menjelaskan dan menafsirkan satu sama lain. Misalnya, QS. Al-'Alaq: 1 menyebut "*Tuhanmu*", lalu Allah menjelaskan dalam ayat berikutnya bahwa Tuhan yang dimaksud adalah yang telah menciptakan, hingga akhirnya disebut yang menciptakan manusia. Penjelasan bertahap ini mencegah kesalahpahaman terhadap maksud wahyu.

2. Masa pertumbuhan

Masa pertumbuhan tafsir al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua periode penting: *pertama*, periode pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat (Abad I H), tafsir dilakukan langsung oleh Nabi berdasarkan wahyu. Contohnya, Nabi menjelaskan bahwa "*zulm*" dalam QS. Al-An'am: 82 berarti syirik. Sumber

¹² Jalaluddin Al-Suyuthi, "*Al-'Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'ān*," Beirut: Dar Al-Fikr, Nd, 1987.

¹³ Hasanudin and Zulaiha, "*Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*."

¹⁴ S M Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Salsabila Al-kautsar, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=HLFIDwAAQBAJ>.

¹⁵ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, "*At-Tafsir Wal Mufassirūn*," Kairo: Darul Kutub Al-Haditsah, 1976.

¹⁶ Sakni, "*Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*."

tafsir meliputi Al-Qur'an, hadis, ijihad, dan cerita dari Ahlul Kitab. *Kedua*, Periode pada masa Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in (Abad II H), sumber tafsir mencakup Al-Qur'an, hadis, tafsir sahabat, Israiliyat, serta ra'yu dan ijihad. Tafsir berkembang di pusat-pusat ilmu seperti di Makkah yang dipimpin oleh Abdullah bin Abbas dan Sa'id bin Jubair, di Madinah yang dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam, dan di Irak yang dipimpin oleh Abdullah bin Mas'ud. Ciri khas masa ini adalah banyaknya penggunaan Israiliyat dan munculnya fanatisme mazhab.

3. Masa perkembangan

Perkembangan tafsir al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga periode utama: *pertama*, periode Ulama *Mutaqaddimin* (Abad III-VIII H) ditandai dengan berkembangnya kitab-kitab tafsir klasik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat, tabi'in, ahli kitab, serta ijihad mufassir. Tokoh pentingnya antara lain Muqatil bin Sulaiman dan Syu'bah ibn Hajjaj. *Kedua*, periode Ulama *Muta'akhirin* (Abad IX-XII H) berlangsung saat kemunduran Islam, dengan sumber tafsir serupa seperti sebelumnya, namun banyak mengutip tafsir terdahulu. Tokoh pentingnya adalah al-Baidhawi dan Fakhruddin al-Razy. *Ketiga*, periode Ulama *Modern* (Abad XIV H-sekarang) dimulai sejak era modernisasi Islam. Tafsir menjadi lebih praktis, kontekstual, dan menyentuh isu sosial. Tokoh utamanya termasuk Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Sayyid Qutb, dan Ali al-Shabuni.

Tabel 1. Periode Perkembangan Tafsir

Periode	Dinamika	Sumber Tafsir	Metodologi	Orientasi	Sistematika
Masa Kelahiran	Tafsir dilakukan langsung oleh Nabi untuk menjawab persoalan umat	Al-Qur'an, Hadis Nabi	Langsung, responsif, otoritatif	Praktis dan aplikatif	Tidak sistematis, kontekstual
Masa Pertumbuhan	Tafsir berkembang secara lisan; sahabat dan tabi'in mulai menafsirkan	Al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat, Israiliyat	Tafsir <i>bi al-ma'tsur</i> (riwayat)	Menjaga otentisitas makna	Semi-sistematis, mulai tertata
Masa Perkembangan	Lahir kitab-kitab tafsir besar, analisis makin mendalam	Al-Qur'an, Hadis, riwayat sahabat, bahasa, qira'at, balaghah, ushul fiqh	Gabungan <i>bi al-ma'tsur</i> dan <i>bi al-ra'yi</i>	Akademik, hukum, aqidah, sejarah	Sistematis berdasarkan urutan mushaf (<i>tahlili</i>)

Masa Muta'akhirin	Dipengaruhi mazhab; penekanan pada pendapat ulama terdahulu	Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama, fiqh, tafsir klasik	Mazhabi, normative	Pelestarian ajaran, penguatan mazhab	Klasik, mushafi, kurang kontekstual
Masa Modern	Tafsir responsif terhadap tantangan sosial dan teknologi	Al-Qur'an, ilmu sosial, filsafat, psikologi, teknologi informasi	Interdisipliner, hermeneutika, virtual	Kontekstual, humanistik, transformatif	Variatif: tematik, komparatif, digital

Metode penelitian tafsir untuk memahami ayat suci, dapat dibagi dalam dua perspektif besar yaitu metode penelitian tafsir tradisional dan kontemporer.

Metode Penelitian Tafsir Tradisional

1. Berdasarkan sumber (tafsir *bil ma'thur*, tafsir *bil ra'yi* dan kombinasi)

Tafsir *Bil Ma'thur*: metode penafsiran al-Qur'an yang berlandaskan pada sumber otoritatif seperti al-Qur'an, hadits, dan riwayat dari sahabat serta tabi'in, dengan penekanan pada sanad yang sah untuk memastikan keaslian interpretasi.¹⁷ Metode ini mencakup beberapa jenis, seperti penafsiran ayat dengan ayat, sunnah Nabi, serta sejarah sahabat dan tabi'in.¹⁸ Kelebihan tafsir *bil ma'thur* terletak pada otoritasnya yang kuat jika sanadnya sampai kepada Nabi atau sahabat, namun kritik terkait keaslian narasi dan kemungkinan masuknya Israiliyat juga ada.¹⁹ Contoh penerapan tafsir ini terlihat dalam karya-karya seperti "*Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bil-Ma'thūr*" karya Imam al-Suyūthī dan "*Jāmi' al-Bayān*" karya Imam At-Thabari, yang menggabungkan narasi sahih dari berbagai sumber.

Tafsir *Bil Ra'yi*: metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal, logika, atau ijtihad mufassir sebagai dasar utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, setelah menguasai ilmu-ilmu alat seperti bahasa Arab, *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan dalil-dalil hukum. Metode ini terbagi menjadi dua jenis: tafsir *bil ra'yī al-mahmūd* (terpuji), yang memenuhi syarat ilmiah dan berlandaskan pemikiran yang benar, dan tafsir *bil ra'yī al-madhmūm* (tercela), yang tidak memenuhi kaidah

¹⁷ Hāfiz Muhammad Arshad Iqbal and M Khan, "The Qur'anic Exegetical Styles: A Research Study," *Journal of Islamic and Religious Studies*, 2021, <https://doi.org/10.36476/JIRS.6:1.06.2021.15>.

¹⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, "Tafsir Bil-Ma'Tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)," *Jurnal Hikmah* 15, no. 2 (2018): 160-65, <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/37>.

¹⁹ Maryam Aisy et al., "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2024, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.392>.

ilmiah.²⁰ Kelebihan metode ini yakni mampu menjawab kebutuhan zaman modern karena membuka peluang untuk interpretasi yang lebih relevan dan responsif terhadap masalah-masalah kontemporer.²¹ Namun, metode ini menghadapi kritik karena dianggap membuka ruang interpretasi yang subjektif dan berpotensi melenceng dari makna aslinya. Kitab *Mafāṭih al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din al-Razi merupakan salah satu contoh tafsir *bil ra'yi* yang menonjol. Dalam menafsirkan Surah al-A'rāf ayat 54, al-Razi memahami penciptaan dalam enam hari sebagai proses bertahap dan teratur, bukan waktu harfiah. Ia juga menafsirkan "bersemayam di atas 'Arsy'" secara metaforis sebagai simbol kekuasaan Allah atas seluruh ciptaan. Pendekatannya menekankan aspek rasional dan filosofis dalam memahami ayat.²²

Kombinasi Tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*: penggabungan kedua metode ini memungkinkan pemahaman al-Qur'an yang lebih komprehensif. Pendekatan gabungan ini menghasilkan penafsiran yang tidak hanya akurat secara historis tetapi juga relevan secara sosial, menjadikan tafsir lebih aplikatif dalam konteks modern tanpa mengabaikan dasar-dasar tradisional. Kombinasi kedua metode ini memberikan keseimbangan antara otoritas teks dan relevansi kontekstual. Sebagai contoh, interpretasi ayat tentang kepemimpinan dalam QS. Al-Baqarah: 30 menggunakan narasi *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Tafsir *bil-ma'tsur* menafsirkan "khalifah" sebagai Nabi Adam, dengan tugas memakmurkan bumi dan mencegah kerusakan, berdasarkan riwayat sahih dan pendapat para sahabat. Sementara tafsir *bil-ra'yi* memaknai kepemimpinan secara kontekstual, bahwa pemimpin harus adil, bijaksana, bertanggung jawab, serta mampu menjawab tantangan zaman melalui pendekatan rasional dan teknologi modern. Kombinasi keduanya memberikan pemahaman kepemimpinan yang utuh: memiliki landasan spiritual sekaligus relevan secara praktis.²³

2. Berdasarkan gaya kepenulisan (tafsir *ijmali*, tafsir *tahlili*, tafsir *muqaran*, dan tafsir *isyari*)

Tafsir *Ijmali*: metode penafsiran Al-Qur'an yang menyajikan makna ayat secara ringkas dan umum tanpa menjelaskan secara mendetail, bertujuan memberikan pemahaman cepat terhadap inti pesan Al-Qur'an. Metode ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak mencakup pendapat pribadi

²⁰ Rika Karmanah et al., "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur," *Al-Akhhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)* 8, no. 1 (2022): 89–101.

²¹ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir."

²² Ulil Azmi, "Basha'ir Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi," *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 119–27.

²³ Rasyad Rasyad, "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022): 20, <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>.

atau analisis mendalam.²⁴ Kelebihannya adalah praktis dan mudah dipahami, serta bebas dari *isra'īliyāt*, namun kekurangannya adalah kurangnya kedalaman penjelasan yang dapat menghilangkan beberapa konteks penting dari ayat.²⁵ Contoh kitab tafsir *ijmālī* antara lain “*al-Tafsīr al-Farīd li Al-Qur'ān al-Majīd*” Karya ini terdiri dari 8 jilid dengan total sekitar 3377 halaman, ditulis oleh Muhammad 'Abd al-Mun'im.

Tafsir *Tahlili*: metode penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat secara mendalam dan terperinci, dengan menguraikan makna setiap ayat, termasuk kosa kata, *asbāb al-nuzūl*, hubungan antar ayat, serta pendapat ulama. Metode ini juga mencakup unsur kesusastraan seperti *i'jāz* dan *balāghah*, serta menjelaskan hukum fikih dan norma moral dalam Al-Qur'an.²⁶ Kelebihannya adalah memberikan pemahaman mendalam dan memfasilitasi penerapan ajaran Al-Qur'an, sementara kekurangannya adalah penjelasan yang terlalu mendetail dapat membuat pembaca kehilangan fokus pada inti pesan.²⁷ Beberapa contoh kitab tafsir *tahlilī* adalah “*Jāmi' al-Bayān Ta'wīl Ayāt al-Qur'ān*” karya Ibn Jarir al-Thabari berjumlah 15 jilid, “*Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*” karya Ibn Katsir.

Tafsir *Muqaran*: metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat mufassir.²⁸ Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dengan membandingkan teks-teks suci dari berbagai perspektif, serta mengatasi kontradiksi atau perbedaan pandangan antara ayat dan hadis.²⁹ Kelebihannya meliputi wawasan luas, kemampuan menjawab kontradiksi, dan kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam modern. Namun, kekurangannya adalah kompleksitas dan potensi kebingungan bagi pembaca tanpa latar belakang pengetahuan yang cukup.³⁰ Contoh penerapan tafsir *muqaran* dapat ditemukan dalam karya “*Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Ta'wīl*” karya Al-Khatib al-Iskafi dan “*Al-Burhān fi Taujīh Mutasyābih al-Qur'an*” karya Taj al-Qarra' al-Kirmānī yang mengandung unsur perbandingan antar ayat dan pendapat ulama.

²⁴ Akhdiat Akhdiat and Abdul Kholiq, “Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 643–50.

²⁵ Akhdiat and Kholiq.

²⁶ Syaeful Rokim, “Mengenal Metode Tafsir Tahlili,” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

²⁷ Faizal Amin, “Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya,” *Kalam* 11, no. 1 (2017): 235–66, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>.

²⁸ Syahrin Pasaribu, “Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an,” *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–44.

²⁹ Sholehudin Al-Ayubi, “Metode Muqarin, Tafsir, Dan Mufassir,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 15–37.

³⁰ Penerbitjabal, “Pengertian Tafsir Muqaran Kelebihan Dan Kekurangan,” Penerbit Al-Quran, 2021, <https://penerbitalquran.com/pengertian-tafsir-muqaran-kelebihan-dan-kekurangan.html>.

Tafsir *Isyari*: metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada makna tersirat dan tidak langsung terlihat dari teks ayat, sering kali menggunakan simbolisme dan isyarat.³¹ Metode ini lebih banyak diterapkan oleh mufassir yang memiliki latar belakang tasawuf, di mana penafsiran dilakukan dengan pendekatan spiritual dan esoterik. Tafsir *Isyārī* mengutamakan makna batiniyah, sering mengabaikan makna lahiriyah, dan cenderung bersifat subjektif. Kelebihannya adalah memberikan perspektif mendalam bagi mereka yang mencari kedalaman spiritual, namun kekurangannya adalah dapat menimbulkan kebingungan jika tidak didukung pemahaman kontekstual dan sering dianggap kontroversial.³² Contoh kitab tafsir *isyārī* antara lain *Tafsir Latha'if al-Isyārāt* oleh Imam al-Qusyairi.

Metode Penelitian Tafsir Kontemporer

1. Berdasarkan gaya kepenulisan (Tafsir *Maudhu'i*, Tafsir *Tartib Nuzuli*)

Tafsir *Maudhu'i*: Tafsir *Maudhu'i* atau tafsir tematik, adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menyajikan pemahaman komprehensif terhadap suatu tema tertentu dengan cara mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dari berbagai surat. Menurut Abdul Hay al-Farmawi, mendefinisikan tafsir *maudhu'i* sebagai metode modern untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat bertema serupa, menjelaskan maknanya, dan menyusun kesimpulan hukum atau hikmah dari tema tersebut.³³ Metode ini dimulai dengan penentuan tema, pengumpulan ayat-ayat relevan, analisis konteks historis dan linguistik, hingga penarikan kesimpulan hukum atau hikmah. Tafsir ini dapat berbentuk pembahasan satu surat secara menyeluruh atau pengkajian tema tertentu lintas surat. Kelebihannya antara lain memberikan pemahaman mendalam dan relevansi terhadap isu kontemporer, namun juga memiliki kelemahan seperti memerlukan keahlian tinggi dan potensi subjektivitas jika metodologi tidak kuat.³⁴ Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Maudhu'i* adalah "*al-Tibyān fī Aqṣām al-Qur'ān*" yang ditulis oleh Ibn Qayyim al-Jawzi, dan "*Al-Mar'ah fī al-Qur'ān*" oleh Muhammad al-Aqqad.

Tafsir *Tartib Nuzuli*: adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menyusun ayat dan surat berdasarkan urutan kronologis turunnya wahyu, bukan urutan *mushaf*, guna memahami konteks sosio-historis pewahyuan. Metode ini melibatkan

³¹ Nana Maharani, "Tafsir Al-Isyari," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 56-61.

³² Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi," *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 01, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>.

³³ Dinni Nazhifah and Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 368-76, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.

³⁴ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 283, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

identifikasi kronologi wahyu, analisis konteks historis, serta klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah. Kelebihannya terletak pada pemahamannya mendalam terhadap konteks sejarah dan *asbabun nuzul*, sementara kekurangannya adalah ketidaksepakatan tentang urutan wahyu dan keterbatasan data sejarah.³⁵ Contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah "*Fahm al-Qur'an al-Hakim*" karya Muhammad Abid al-Jabiri, "*al-Tafsir al-Hadits*" karya Muhammad Izzat Darwazah, dan "*Bayan al-Ma'ani*" karya Abdul Qadir Mulla Huwaisy.³⁶ Di Indonesia, pendekatan ini mulai dikembangkan oleh tokoh seperti Aksin Wijaya untuk menjawab tantangan modern melalui penafsiran historis-kontekstual.³⁷

2. Berdasarkan bidang keilmuan (*tafsir fiqh, tafsir falsafi, tafsir 'ilmi, tafsir adabi ijtima'i*)

Tafsir Fiqh: Tafsir Fiqh, atau *Tafsir Ayat Ahkam*, adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang fokus pada ayat-ayat hukum untuk menggali ketentuan syariat terkait ibadah, muamalah, jinayah, dan keluarga. Metode yang digunakan meliputi tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i, serta kerap membahas perbedaan pendapat antar mazhab. Tafsir ini berkembang sejak masa Rasulullah hingga era kontemporer, seperti terlihat dalam karya "*Ahkam al-Qur'an*" oleh al-Jassas al-Qurtubi dan "*Tafsir al-Munir*" oleh Wahbah Az-Zuhaili.³⁸ Kelebihannya terletak pada kemampuannya memberikan panduan hukum praktis dan menjawab persoalan fiqh kontemporer, meskipun tidak lepas dari keterbatasan seperti bias mazhab dan tuntutan keahlian tinggi dalam fiqh.³⁹

Tafsir Falsafi merupakan pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an yang mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat dalam memahami makna ayat-ayat, khususnya yang bersifat metafisik atau mutasyabihat. Tafsir ini bertujuan menciptakan harmoni antara akal dan wahyu, dengan menggunakan logika, argumen rasional, serta pandangan filosofis sebagai alat bantu interpretasi.⁴⁰ Berkembang sejak masa Abbasiyah melalui tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa, pendekatan ini berfokus pada isu-isu tentang wujud Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta relasi antara manusia dan alam semesta. Meski sering mendapat kritik karena dianggap mencampurkan agama dengan filsafat asing,

³⁵ Muhammad Fadli Rahman, "Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 63–72, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.408>.

³⁶ Abad Badruzaman, "Tafsir Tartib Nuzul," islamsantun.org, 2022, <https://islamsantun.org/opini/tafsir-tartib-nuzul/>.

³⁷ Zainal Abidin, "Mengenal Tiga Kitab Tafsir Berdasarkan Tartib Nuzuli," tafsiralquran.id, 2020, <https://tafsiralquran.id/mengenal-tiga-kitab-tafsir-berdasarkan-tartib-nuzuli/>.

³⁸ Muhammad Abu et al., "Model Tafsir Fiqhi: Kajian Atas Tafsir Al-Munir Fi Al- "Aqidah Wa Al-Syari' Ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili," no. April (2008): 72–78.

³⁹ Ahmadi Husain and Muh. Ilham Usman, "Manhaj Tafsir Berorientasi Fiqh," *Al-Mutsala* 1, no. 2 (2021): 136–48, <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i2.13>.

⁴⁰ U Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi," *Adliya' 9*, no. 1 (2015): 252.

tafsir falsafi tetap memberi kontribusi penting dalam khazanah pemikiran Islam. Contoh kitab tafsir yang menerapkan metode ini yakni "*Mafatih al-Ghayb*" karya Fakhruddin ar-Razi, "*Fushush al-Hikam*" karya al-Farabi, dan "*Rasail Ibn Sina*" karya Ibn Sina.

Tafsir *Ilmi*: adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayat wahyu dengan temuan dan teori ilmu pengetahuan modern, seperti dalam bidang biologi, fisika, dan astronomi.⁴¹ Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengandung isyarat ilmiah yang membuktikan relevansinya dengan perkembangan IPTEK. Tafsir ini berkembang pesat di era modern, terutama di Indonesia sejak tahun 1960-an, dengan dukungan kolaboratif antara ahli tafsir dan ilmuwan, sebagaimana ditunjukkan dalam karya-karya terbitan Kementerian Agama RI.⁴² Meskipun memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman rasional dan kontekstual Al-Qur'an, pendekatan ini juga mendapat kritik karena dinilai rawan mencocok-cocokkan isi ayat dengan teori yang sifatnya belum pasti. Salah satu kitab tafsir yang menerapkan metode ini adalah *Tafsir al-Jawahir* karya Thanthawi Jauhari.

Tafsir *Adabi Ijtima'i*: adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan makna ayat-ayat suci dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, dengan tujuan menjadikan pesan-pesan Al-Qur'an lebih relevan, aplikatif, dan mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Pendekatan ini menekankan pada keindahan bahasa (*adabi*) serta dimensi sosial (*ijtima'i*), dengan ciri-ciri seperti integrasi budaya lokal, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta fokus pada solusi atas persoalan sosial seperti kemiskinan dan moralitas. Tokoh seperti Muhammad Abduh menjadi pelopor pendekatan ini melalui "*Tafsir al-Manar*", yang kemudian diikuti oleh mufasir modern seperti Hamka dengan "*Tafsir Al-Azhar*" dan Quraish Shihab dengan "*Tafsir Al-Misbah*."⁴⁴ Tafsir ini merepresentasikan upaya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hidayah yang responsif terhadap tantangan zaman.

Perlu disampaikan bahwa klasifikasi tafsir berdasarkan bidang keilmuan pada dasarnya sangat beragam, mencakup berbagai corak seperti tafsir fiqhi, falsafi,

⁴¹ Agii Gaizka, "Corak Tafsir Falsafi Dan Tafsir Ilmi," no. 202001001 (2021).

⁴² Khoirul Anwarafa, "Tumbuhan Dalam Perspektif Tafsir Ilmi: Analisis Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," *Is Khalilah*, January 1, 2023, https://www.academia.edu/105600070/Tumbuhan_dalam_Perspektif_Tafsir_Ilmi_Analisis_Tafsir_Ilmi_Kementerian_Agama_RI.

⁴³ Syafril and Amaruddin Asra, "TAFSIR ADABI IJTIMA'I Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh Syafril," *Jurnal Syahadah* 7, no. 1 (2019): 1-12.

⁴⁴ Dewi Purwaningrum Dewi and Hafid nur Muhammad, "CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 193-205, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.

'ilmi, adabi-ijtima'i, dan lain lain. Namun, karena keterbatasan ruang dan ketentuan penulisan dalam jurnal ilmiah ini, penulis hanya membahas empat corak utama sebagai representasi dari keragaman pendekatan dalam studi tafsir al-Qur'an.

3. Berdasarkan pendekatan (*tafsir interdisipliner, tafsir hermeneutika, tafsir semiotik*)

Tafsir Interdisipliner: Tafsir dengan pendekatan interdisipliner adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, sejarah, dan ilmu alam untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan kontekstual.⁴⁵ Pendekatan ini penting dalam mengkontekstualisasikan ajaran Islam agar tetap relevan dengan berbagai zaman dan situasi kehidupan modern. Karakteristik utamanya adalah mempertimbangkan tidak hanya aspek tekstual, tetapi juga konteks sosial dan historis. Contoh penerapannya terlihat dalam penafsiran ayat tentang poligami yang dianalisis dari sudut pandang hukum, sosial, dan psikologis.⁴⁶ Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya menjawab isu-isu kompleks secara menyeluruh, meski menghadapi tantangan berupa perlunya pemahaman lintas disiplin dan kolaborasi yang solid. Di era kontemporer, pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam merespons persoalan sosial-budaya umat Islam secara menyeluruh dan aplikatif.⁴⁷

Tafsir Hermeneutika: Tafsir dengan pendekatan hermeneutika adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pemahaman teks melalui konteks historis, sosial, dan budaya, dengan tujuan menggali makna yang lebih dalam dan kontekstual dari ayat-ayat suci.⁴⁸ Hermeneutika, yang berasal dari istilah Yunani *hermeneuein*, berarti "menafsirkan", dan dalam konteks tafsir al-Qur'an digunakan untuk menjembatani makna teks wahyu dengan realitas zaman modern.⁴⁹ Pendekatan ini memiliki karakteristik seperti kontekstualisasi, dialogis, fleksibel terhadap interpretasi baru, serta bersifat kritis terhadap tafsir tradisional. Meski membuka ruang bagi pemahaman dinamis dan dialog antara tradisi Islam dan ilmu pengetahuan modern, pendekatan ini menghadapi tantangan seperti resistensi dari kelompok konservatif dan tuntutan atas pemahaman mendalam terhadap konteks

⁴⁵ Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 115–32, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.

⁴⁶ Widodo Hami, "Tafsir Atas Poligami Melalui Pendekatan Interdisipliner," *Al-Kauniah* 3, no. 2 (December 31, 2022): 43–56, <https://doi.org/10.56874/ALKAUNIYAH.V3I2.974>.

⁴⁷ Sufyan Muttaqin et al., "PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: INTEGRASI ANTARA ILMU TAFSIR DAN ILMU SOSIAL," *Journal.Unpas.Ac.Id* 10, no. 1 (2025): 110–17, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22554>.

⁴⁸ U Inayati - Falasifa: Jurnal Studi Keislaman and undefined 2019, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir," *Ejournal.Uas.Ac.Id*, accessed April 12, 2025, <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/197>.

⁴⁹ M Jailani, N Nurkholis - Quran and Hadith Studies, and undefined 2021, "Kajian Pendekatan Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer," *Core.Ac.Uk*, accessed April 12, 2025, <https://core.ac.uk/download/pdf/572824989.pdf>.

teks. Secara keseluruhan, hermeneutika merupakan pendekatan penting dalam menjawab isu-isu kontemporer secara relevan dan reflektif.⁵⁰ Dalam perkembangan tafsir hermeneutika, terdapat dua tokoh utama yang memiliki kontribusi besar dalam merumuskan pendekatan ini, yaitu Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd. Fazlur Rahman melalui karya-karyanya seperti *"Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition"* dan *"Major Themes of the Qur'an."*⁵¹ Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd turut memberikan warna tersendiri dalam tafsir hermeneutika melalui karyanya seperti *"al-Nass wa al-Sultah wa al-Haqiqah"* dan *"Mafhum al-Nass: Dirasat fi Uloom al-Qur'an"*.⁵²

Tafsir Semiotik: Pendekatan semiotik dalam tafsir Al-Qur'an merupakan metode penafsiran yang menekankan analisis terhadap tanda dan makna dalam teks suci dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya.⁵³ Semiotika, yang dipelopori oleh tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, diterapkan dalam tafsir melalui pembacaan heuristik (makna awal teks) dan hermeneutik (makna mendalam yang kontekstual), serta analisis terhadap sistem tanda dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi makna serta mengungkap nilai-nilai ideologis dalam bahasa Al-Qur'an, menjadikannya lebih dinamis dan relevan dengan isu kontemporer. Kelebihannya terletak pada kedalaman analisis, fleksibilitas interpretasi, dan kontekstualisasi ajaran, namun juga menghadapi tantangan berupa kompleksitas teori, subjektivitas tinggi, dan kurangnya standar metode yang baku.⁵⁴ Contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah karya Mohammad Arkoun, yang berjudul "Semiotika Al-Qur'an". Mohammad Arkoun menganalisis kisah Aṣḥāb Al-Kahfi (QS 18:9-26) dengan pendekatan semiotik Peirce, memaknai *"as-samāwāt"* dan *"al-ard"* sebagai ikon kekuasaan Allah, *"ālihah"* sebagai indeks kondisi religius masyarakat, dan keseluruhan kisah sebagai simbol perjuangan iman.⁵⁵

⁵⁰ Fathul Mufid, "Pendekatan Filsafat Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Quran: Transformasi Global Tafsir Al-Quran," *Ulul Albab* 12, no. 1 (2011), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2395>.

⁵¹ ML Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 189-215, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

⁵² M S Sofyan, "Korelasi Pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid Dalam Mafhum Al-Nashsh Dengan Ideologi Mu'tazilah," *Fikroh* 6, no. 2 (2022): 235-46, <http://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/809>.

⁵³ Sufrianti Ramdhani and Muhammad Said Said, "Semiotics As a Tafsirs Approach," *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2021): 112-37, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i1.287>.

⁵⁴ Zainuddin Soga and Hadirman Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.632>.

⁵⁵ Ramdhani and Said, "Semiotics As a Tafsirs Approach."

4. Berdasarkan orientasi tujuan (*tafsir kontekstual, tafsir eksistensial, tafsir feministik, tafsir ekologis, dan tafsir liberatif*)

Tafsir Kontekstual: adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis saat ayat diturunkan, dengan tujuan menjadikan pesan Al-Qur'an relevan bagi tantangan zaman modern.⁵⁶ Dikembangkan oleh tokoh seperti Fazlur Rahman, tafsir ini menekankan analisis *asbabun nuzul*, metode tematik, dan fleksibilitas interpretasi. Kelebihannya meliputi relevansi ajaran, pemeliharaan nilai universal, sintesis metode, dan partisipasi aktif pembaca. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan seperti subjektivitas tinggi, kompleksitas metodologi, dan risiko penyimpangan makna jika tidak dilakukan dengan cermat. Abdullah Saeed, dalam bukunya *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century*, ia menerapkan tafsir kontekstual dalam menafsirkan QS An-Nisa (4:34), Saeed menunjukkan bagaimana makna ayat dapat disesuaikan dengan nilai kesetaraan gender di era modern tanpa mengabaikan konteks historisnya.⁵⁷

Tafsir Eksistensial: adalah pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menekankan pengalaman individu, kebebasan, dan tanggung jawab manusia dalam mencari makna hidup. Tokoh seperti Muhammad Iqbal dalam "*Asrar-i Khudi*", Ali Syari'ati memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir eksistensial dalam konteks Islam.⁵⁸ Pendekatan ini relevan bagi umat Islam modern dalam menghadapi krisis makna dan pencarian identitas, karena mendorong refleksi diri serta pemahaman teks suci secara aktif dan personal. Tafsir eksistensial menekankan pengalaman pribadi, kebebasan, dan tanggung jawab individu dalam memahami al-Qur'an, sehingga relevan dengan tantangan zaman modern dan mendorong kesadaran diri yang lebih dalam. Namun, pendekatan ini juga memiliki kekurangan seperti potensi subjektivitas tinggi, risiko distorsi makna, sulitnya standarisasi interpretasi, dan kemungkinan mengabaikan konteks historis ayat. Karena itu, pendekatan ini perlu diterapkan dengan hati-hati agar makna asli teks tetap terjaga.⁵⁹

Tafsir Feministik: Tafsir feministik adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada isu kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, dengan

⁵⁶ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, "Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur'an Dan Hadits," *Repository Universitas Damawangsa*, 2017, 3, [http://repository.dharmawangsa.ac.id/486/1/PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL.pdf](http://repository.dharmawangsa.ac.id/486/1/PEMAHAMAN%20TEKSTUAL%20DAN%20KONTEKSTUAL.pdf).

⁵⁷ Juliansyah, "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur'an Abad 21," *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang* 2, no. 1 (2019): 821-30, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/836/516/4087>.

⁵⁸ Ihwan Amalih and Irwandi Bayu, "Eksistensialisme Religius Dalam Wacana Keislaman Kontemporer (Study Atas Pemikiran Ali Syari'ati)," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 74-88.

⁵⁹ Eni Zulaiha, Muhammad Yahya, and Muhammad Ihsan, "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 305-12, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18317>.

mereinterpretasi ayat-ayat yang dianggap bias gender serta mengkritik tafsir tradisional yang cenderung patriarkal.⁶⁰ Tokoh-tokoh penting seperti Amina Wadud, Fatima Mernissi, dan Zaitunah Subhan berkontribusi dalam menegaskan bahwa Al-Qur'an mendukung keadilan dan pemberdayaan perempuan melalui pendekatan hermeneutik dan kontekstual.⁶¹ Tafsir ini memiliki kelebihan seperti memberdayakan perempuan, memberikan perspektif kritis terhadap penafsiran klasik, dan meningkatkan kesadaran sosial. Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan berupa subjektivitas interpretasi, penolakan dari kalangan tradisional, dan potensi distorsi makna jika tidak mempertimbangkan konteks historis ayat.⁶²

Tafsir Ekologis: adalah pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menekankan tanggung jawab moral umat Islam dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan amanah sebagai khalifah di bumi.⁶³ Tafsir Ekologis dalam konteks "*Tafsir al-Azhar*" karya Buya Hamka merupakan salah satu contoh penafsiran yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu lingkungan. Dalam penafsirannya, Hamka mengacu pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.⁶⁴ Tafsir ini relevan dalam menjawab krisis lingkungan global, namun juga menghadapi tantangan seperti subjektivitas interpretasi, resistensi dari kalangan tradisional, dan keterbatasan literatur. Meski demikian, tafsir ekologis tetap memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman al-Qur'an yang lebih kontekstual dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.⁶⁵

Tafsir Liberatif: Tafsir liberatif adalah pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menekankan pembebasan dari ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi dengan mengedepankan relevansi sosial ajaran Islam.⁶⁶ Dipelopori oleh tokoh seperti Farid Esack, pendekatan ini menafsirkan al-Qur'an dalam dialog dengan konteks sosial

⁶⁰ Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 17-26, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>.

⁶¹ Shinta Nuraini, "Al-Quran Dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis," *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6023>.

⁶² Darlis, "Feminism, Interpretation, Career Woman," *Musawa* 7, no. 2 (2015): 183-206, <https://media.neliti.com/media/publications/114466-ID-none.pdf>.

⁶³ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Qof* 6, no. 1 (2022): 89-108, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>.

⁶⁴ Eko Zulfikar et al., "Eko-Teologi Dalam Tafsir Al-Azhar: Upaya Hamka Dalam Membangun Paradigma Dan Berkesadaran Lingkungan," *The International Conference on Quranic Studies ICQS*, n.d.

⁶⁵ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bi'ah Sebagai Ushul Ash-Shari'ah Dalam Al-Qur'an," *Al-Fanar* 2, no. 1 (2019): 93-111.

⁶⁶ Eni Zulaiha, Restu Ashari Putra, and Rizal Abdul Gani, "Selayang Pandang Tafsir Liberal Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 151-56, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11700>.

dan historis, serta menekankan pentingnya tindakan nyata (ortopraksis) dalam mewujudkan keadilan.⁶⁷ Contoh penerapannya terlihat dalam karya-karya Esack yang menafsirkan Al-Qur'an dalam perjuangan melawan apartheid, serta ayat-ayat seperti QS An-Nisa (4:135) yang menyerukan keadilan tanpa pandang bulu. Tafsir ini relevan dalam membangun pemahaman keislaman yang berpihak pada kemanusiaan dan kesetaraan sosial. Tafsir liberatif menekankan keadilan sosial dan pembelaan terhadap kaum tertindas, serta relevan dengan isu modern. Pendekatan ini membuka ruang ijtihad, fokus pada nilai etis, dan mendorong interpretasi kontekstual. Namun, ia juga rentan terhadap subjektivitas, penolakan dari kalangan tradisionalis, distorsi makna jika konteks historis diabaikan, serta keterbatasan literatur pendukung.⁶⁸

Tabel 2. Metode tafsir tradisional vs kontemporer

Aspek	Tafsir Tradisional	Tafsir Kontemporer
Sumber Utama	Al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat dan tabi'in (riwayat)	Al-Qur'an dan realitas sosial, ilmu pengetahuan, psikologi, filsafat, sosiologi
Metode Pokok	- Tafsir bi al-ma'tsur - Tafsir bi al-ra'yi - Kombinasi	- Tafsir Maudhu'i - Tartib Nuzuli - Interdisipliner - Hermeneutika
Gaya Kepenulisan	- Ijmali (ringkas) - Tahlili (rincian per ayat) - Muqaran - Isyari	- Tematik (maudhu'i) - Historis (tartib nuzuli)
Kecenderungan Penafsiran	Tekstual, normatif, berbasis sanad, menjaga otentisitas makna	Kontekstual, tematik, transformatif, responsif terhadap isu kontemporer
Corak Pendekatan	Mazhabi, sufistik, hukum	Fiqh, ilmiah, adabi-ijtima'i, falsafi, feministik, ekologis, eksistensial, liberatif
Tujuan	Menjaga kesucian teks dan makna asli	Memberi relevansi sosial dan menjawab persoalan zaman
Kelebihan	Kokoh secara sanad, otoritatif, konservatif terhadap makna	Adaptif, inovatif, relevan dengan konteks kekinian
Kekurangan	Kurang fleksibel terhadap perubahan zaman, cenderung eksklusif	Berisiko interpretasi bebas, subjektif, rawan disinformasi jika tidak dikawal metodologinya
Contoh Kitab atau Media	- Jāmi' al-Bayān (Thabari) - Tafsir al-Kabir (Fakhruddin al-Razi)	- Tafsir al-Misbah (Quraish Shihab) - Tafsir digital (YouTube, Instagram, Altafsir.com)

⁶⁷ M Abduh Wahid, "Tafsir Liberatif Farid Esack," *Jurnal Tafseer* 4, no. 2 (2016): 157–58.

⁶⁸ Zulaiha, Putra, and Gani, "Selayang Pandang Tafsir Liberal Di Indonesia."

Konsep Tafsir Virtual sebagai Inovasi Era Modern

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara umat Islam memahami dan mengakses tafsir al-Qur'an. Salah satu bentuk inovasi kontemporer dalam bidang tafsir adalah kemunculan tafsir virtual, yaitu praktik penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan melalui media digital dan media sosial. Tafsir virtual merupakan respons atas dinamika zaman, di mana akses informasi berlangsung sangat cepat dan luas melalui internet. Inovasi ini memperluas ruang dakwah Islam dan menjadikan tafsir lebih mudah dijangkau, khususnya oleh generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital.⁶⁹

Tafsir virtual secara umum dapat didefinisikan sebagai upaya penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan melalui media digital seperti YouTube, Instagram, Twitter, Facebook, TikTok, dan platform digital lainnya. Berbeda dari tafsir konvensional yang biasanya tertulis dalam bentuk kitab dan disampaikan secara formal di ruang-ruang akademik atau majelis taklim, tafsir virtual bersifat lebih interaktif, fleksibel, dan visual. Karakteristik utama tafsir virtual adalah aksesibilitas tinggi, interaktivitas, penggunaan multimedia, dan adaptasi terhadap isu kontemporer.⁷⁰

Dalam praktiknya, tafsir virtual berkembang dengan beragam pendekatan. Pertama, pendekatan tekstual yang menafsirkan ayat secara literal tanpa banyak mempertimbangkan konteks sosial-historis. Kedua, pendekatan kontekstual yang berupaya memahami al-Qur'an sesuai realitas dan tantangan zaman. Ketiga, pendekatan tafsir ilmi, yang menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir virtual bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang, metode, dan tujuan para mufasir digital.⁷¹

Dalam lanskap dakwah digital saat ini, penafsiran Al-Qur'an melalui media sosial atau yang dikenal sebagai *tafsir virtual* semakin marak dan variatif. Misalnya, akun Twitter @Azkiyatahiyah menjadi salah satu contoh menarik bagaimana penafsiran Al-Qur'an dapat disampaikan melalui cuitan singkat yang padat makna. Dalam salah satu studi, pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher digunakan untuk menggali aspek kebahasaan dan psikologis penulis dalam

⁶⁹ Ilma Amalia, Yayan Rahtikawati, and Muhammad Faris Rasyadan, "Qur'anic and Tafsir Virtual: Penyajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Dunia Maya (Studi Kasus Kajian Tafsir Min Wahyil Qur'an Sayyid Husain Fadhlullah Di Media YouTube)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, no. 1 (2023): 12-23, <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.490>.

⁷⁰ Abdul Muiz Amir and Sahiron Syamsuddin, "Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran Dalam Konten Dakwah Akhir Zaman Di YouTube," *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 99-126.

⁷¹ R Nurdin, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @ Quranreview)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id*, 2023, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/11008>.

menyampaikan tafsirnya, menunjukkan bahwa meski terbatas secara karakter, Twitter mampu menjadi medium reflektif yang dalam.⁷²

Sementara itu, Instagram juga menjadi ruang populer bagi aktivitas tafsir. Akun seperti @quranreview dan @quraish.shihab dianalisis untuk melihat bagaimana paradigma tafsir dikembangkan dalam bentuk visual yang menarik.⁷³ Penggunaan infografis, kutipan, hingga konten interaktif memperlihatkan keterlibatan pengguna dalam proses pemahaman Al-Qur'an secara aktif. Hal serupa juga ditemukan dalam akun @Tadabburquranid yang menghadirkan konten tafsir melalui media populer seperti meme dan video singkat, membuktikan bahwa dakwah dapat dikemas secara ringan tanpa kehilangan kedalaman makna.⁷⁴

Tak kalah penting, platform seperti YouTube menjadi medium penyebaran tafsir berbasis kajian daring. Video hasil rekaman Zoom meeting, misalnya, digunakan sebagai media diskusi interaktif yang menyentuh dimensi akademik sekaligus spiritual. Format ini memberikan ruang interaksi antara penyampai tafsir dan audiens secara real time, memperkaya pengalaman belajar Al-Qur'an.⁷⁵ Berbagai contoh tersebut memperlihatkan bahwa tafsir virtual bukan hanya representasi baru dalam tradisi keilmuan Islam, melainkan juga bentuk adaptasi dinamis terhadap perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup umat Islam masa kini.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Virtual

Sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi di era disrupsi, tafsir virtual hadir sebagai bentuk adaptasi dalam penyampaian dan pembelajaran Al-Qur'an. Dua kajian penting yang menjadi rujukan dalam analisis ini, yakni skripsi Septi Najmi Khairati berjudul "*Penggunaan Tafsir Digital pada Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*" serta artikel ilmiah Helmi Maulana berjudul "*Onlinization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupsi*", memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika tafsir digital di kalangan akademik maupun masyarakat umum. Berdasarkan temuan dari kedua penelitian tersebut, bagian ini akan menguraikan secara kritis berbagai kelebihan dan kekurangan dari tafsir virtual,

⁷² Ahmad Nadlif, "Tafsir Virtual: Studi Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun Twitter @Azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher)," Walisongo Repository, 2022, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18241/>.

⁷³ Moh Norman Hadi Kasumal, "PARADIGMA TAFSIR DI MEDIA SOSIAL (Study Instagram@ Quranreview Dan@ Quraish. Shihab)," 2023.

⁷⁴ Choirul Muhtadin, "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL : STUDI MODEL TAFSIR PADA AKUN INSTAGRAM @TADABBURQURANID (Analisis Kritis)," 2022, [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19752/1/1804026172_Choirul Muhtadin_Full Skripsi - Choirul Muhtadin.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19752/1/1804026172_Choirul_Muhtadin_Full_Skripsi_-_Choirul_Muhtadin.pdf).

⁷⁵ Ilma Amalia, Yayan Rahtikawati, and Muhammad Faris Rasyadan, "Qur'anic and Tafsir Virtual: Penyajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Dunia Maya (Studi Kasus Kajian Tafsir Min Wahyil Qur'an Sayyid Husain Fadhlullah Di Media YouTobe)."

baik dari aspek aksesibilitas, kualitas konten, hingga tantangan metodologis dan etis dalam penggunaannya.

Beberapa kelebihan yang menjadikannya sebagai inovasi penting dalam dunia penafsiran al-Qur'an masa kini, antara lain:

1. Aksesibilitas Luas dan Real-Time: Tafsir virtual memungkinkan akses kapan saja dan di mana saja tanpa batasan geografis maupun fisik. Ini sangat membantu mahasiswa, santri, atau masyarakat umum yang memiliki keterbatasan untuk mengakses perpustakaan atau kitab tafsir cetak secara langsung. Sebagaimana diungkap dalam penelitian Khairati, mahasiswa sering mengalami hambatan seperti jarak, ketersediaan kitab, dan waktu akses perpustakaan.⁷⁶
2. Ragam Platform dan Bentuk Media: Tafsir digital hadir dalam berbagai bentuk, seperti e-book, PDF, situs web seperti Altafsir.com, serta dalam format audio-visual di platform seperti YouTube, Instagram, hingga Spotify. Model penyajian ini memungkinkan pengguna belajar secara fleksibel sesuai gaya belajar masing-masing (visual, audio, atau teks).⁷⁷
3. Interaktif dan Mudah Diakses oleh Generasi Digital: Dengan hadir di media sosial, tafsir virtual menjadi lebih interaktif dan populer di kalangan generasi muda. Mereka bisa langsung bertanya, berdiskusi, dan bahkan mengikuti kajian secara live. Hal ini sesuai dengan temuan Helmi Maulana bahwa onlinisasi tafsir memberi peluang besar dalam membentuk diskursus keagamaan baru yang terbuka dan partisipatif.⁷⁸
4. Multidisipliner dan Responsif terhadap Isu Kontemporer: Tafsir virtual dapat secara cepat merespons isu-isu aktual seperti lingkungan, gender, kesehatan mental, hingga etika digital. Situs-situs tafsir digital seringkali juga mengintegrasikan kajian ilmu lain seperti ilmu hadis, syarah, dan ensiklopedia Islam, sebagaimana dicontohkan pada situs Tafsir.app yang menjadi platform integratif.⁷⁹
5. Efisien, Praktis, dan Ramah Teknologi: Penggunaan tafsir digital dianggap lebih praktis dan efisien oleh mahasiswa karena dapat diakses melalui smartphone dan tidak memerlukan ruang penyimpanan fisik seperti kitab-kitab tebal.

⁷⁶ Septi Najmi Khairati, "Penggunaan Tafsir Digital Pada Mahasiswa Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir (Studi Kasus Pada Mahasiswa Iat 2017)," *Skripsi*, 2022, 1-127, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63347>.

⁷⁷ Khairati.

⁷⁸ Helmi Maulana, "Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi," *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 73, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.

⁷⁹ Maulana.

Bahkan situs seperti *Altafsir.com* menyediakan 91 kitab tafsir dari berbagai mazhab, menjadikannya pusat rujukan yang mudah diakses kapan pun.⁸⁰

Meski menawarkan banyak keunggulan, penggunaan tafsir virtual juga menghadapi sejumlah tantangan dan kelemahan yang signifikan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian mahasiswa dan para akademisi studi al-Qur'an digital:

1. **Minimnya Validasi Ilmiah dan Otoritas Keilmuan:** Seiring dengan kemudahan akses dan produksi konten, banyak tafsir virtual dibuat oleh individu yang tidak memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran atas absennya sanad keilmuan dan metode tafsir yang valid. Helmi Maulana mencatat bahwa tidak ada figur otoritatif yang mengontrol seleksi konten dalam media tafsir online, sehingga konten yang ditampilkan seringkali bias dan tidak terstandar secara akademik.⁸¹
2. **Kecenderungan Konten Superfisial:** Penyesuaian terhadap format media sosial sering kali menyebabkan penyajian tafsir menjadi sangat ringkas, dangkal, atau bahkan hanya berupa kutipan ayat yang disandingkan dengan gambar atau meme. Dalam skripsi Septi Najmi Khairati, ditemukan bahwa meskipun praktis dan menarik, tafsir digital tidak dapat menggantikan kedalaman dan nuansa yang diperoleh dari kitab tafsir cetak.⁸²
3. **Komersialisasi dan Popularitas sebagai Tujuan:** Sebagian penyaji tafsir digital memanfaatkan platform media sosial untuk membangun personal branding atau meraih popularitas dan pendapatan. Hal ini dikhawatirkan dapat mencampuradukkan antara dakwah dengan orientasi pasar, yang pada gilirannya mengganggu ketulusan penyebaran ilmu agama.⁸³
4. **Risiko Disinformasi dan Fragmentasi Umat:** Dengan sifat internet yang terbuka dan real-time, informasi yang keliru atau tafsir yang menyimpang dapat dengan mudah tersebar tanpa filter. Ini tidak hanya membingungkan masyarakat awam, tetapi juga berpotensi memecah belah umat Islam ke dalam kelompok-kelompok pemahaman yang sempit. Sebagaimana disorot dalam artikel Helmi Maulana, internet dapat membentuk "mazhab virtual" tanpa landasan keilmuan yang kokoh.⁸⁴

Solusi Strategis terhadap Tantangan Tafsir Virtual

Dalam menjawab tantangan tafsir virtual yang semakin marak di era digital, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi

⁸⁰ Maulana.

⁸¹ Maulana.

⁸² Khairati, "Penggunaan Tafsir Digital Pada Mahasiswa Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir (Studi Kasus Pada Mahasiswa Iat 2017)."

⁸³ Maulana, "Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi."

⁸⁴ Maulana.

keilmuan, etika, dan partisipasi sosial. Untuk menjadikan tafsir virtual sebagai ruang pembelajaran yang konstruktif, solutif, dan tetap berakar pada otoritas keilmuan Islam, dibutuhkan pendekatan yang multidimensi.

Langkah pertama yang krusial adalah memperkuat literasi digital dan keagamaan di kalangan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan kampus keislaman diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga membekali santri dan mahasiswa dengan kemampuan menilai dan menyikapi konten digital secara kritis.⁸⁵ Literasi ini dapat diperluas melalui kampanye publik oleh organisasi keagamaan atau influencer dakwah, guna mengedukasi masyarakat agar lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menyebarkan maupun mengonsumsi tafsir digital.

Selain itu, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa para penafsir digital memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Program sertifikasi atau pelatihan metodologi tafsir bagi para dai muda dan konten kreator dapat menjadi langkah solutif. Hal ini bertujuan bukan untuk membatasi kreativitas, melainkan menjaga kualitas dan akurasi dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada publik luas. Dalam hal ini, lembaga seperti MUI dan Kementerian Agama dapat mengambil peran strategis.⁸⁶ Dari sisi akademik, pengembangan kurikulum tafsir yang adaptif dan kontekstual sangat penting. Perguruan tinggi keislaman perlu menyusun modul yang responsif terhadap isu-isu kekinian agar lulusan mereka siap berperan aktif di ruang digital. Kolaborasi antara mufassir dan ahli media juga patut digalakkan agar penyampaian tafsir tidak hanya kuat secara substansi, tetapi juga menarik secara visual dan komunikatif.⁸⁷

Langkah lain yang tak kalah penting adalah memperkuat platform resmi keislaman sebagai sumber rujukan utama. Website atau aplikasi dari lembaga seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Kemenag, atau ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah, harus terus dikembangkan untuk menghadirkan tafsir yang kredibel. Di sisi lain, media sosial dan platform digital perlu membangun sistem moderasi yang bisa menyaring konten tafsir ekstrem, politis, atau yang

⁸⁵ Burhan Nudin et al., "Penguatan Literasi Digital Dalam Mempelajari Agama Islam Bagi Generasi Muda Pendahuluan," *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 244–51, <http://139.180.223.195/index.php/caradde/issue/view/51>.

⁸⁶ "Pelatihan Dai Bersama Himpunan Dai Muda Indonesia (HDMI) Jakarta Di Ponpes Daarul Falah, Serang Banten - Himpunan Dai Muda Indonesia Pelatihan Dai Bersama Himpunan Dai Muda Indonesia (HDMI) Jakarta Di Ponpes Daarul Falah, Serang Banten %," accessed April 13, 2025, <https://daimuda.org/pelatihan-dai-bersama-himpunan-dai-muda-indonesia-hdmi-jakarta-di-ponpes-daarul-falah-serang-banten/>.

⁸⁷ Feri Andi, "Metode Tafsir Al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan" 7, no. 1 (2024): 19–27.

menyimpang dari prinsip-prinsip ilmiah.⁸⁸ Kesadaran etika bermedia juga harus ditanamkan, baik kepada penafsir maupun audiens. Penafsir virtual sebaiknya menyadari bahwa mereka adalah pelayan wahyu, bukan pemilik kebenaran tunggal. Maka, sikap ilmiah, adab dalam menyampaikan perbedaan, dan semangat toleransi harus senantiasa dijaga. Konten-konten yang mengajak kepada sikap *tawadhu'*, penghormatan terhadap khazanah klasik, dan dialog terbuka antar kelompok perlu terus digaungkan.

Yang terakhir, generasi muda Muslim harus diberdayakan sebagai duta tafsir digital. Kompetisi konten dakwah, pelatihan produksi konten kreatif, hingga pembentukan komunitas kajian tafsir virtual berbasis anak muda akan melahirkan ruang-ruang pembelajaran yang segar dan relevan. Di sinilah generasi baru mufassir digital bisa tumbuh dalam semangat kolaborasi antara nilai keislaman dan kemampuan teknologi. Dengan strategi-strategi tersebut, tafsir virtual tidak hanya akan menjadi sarana menyebarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi medium rekonstruksi pemahaman keislaman yang moderat, kontekstual, dan tetap setia pada warisan keilmuan Islam yang otentik. Kolaborasi antara ulama, akademisi, pemerintah, konten kreator, dan masyarakat luas menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem tafsir digital yang inklusif dan mencerahkan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model-model tafsir al-Qur'an dari perspektif tradisional dan kontemporer, dengan menyoroti tafsir virtual sebagai salah satu bentuk inovasi penafsiran di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan tafsir tradisional memiliki keunggulan pada aspek keautentikan sumber dan kesinambungan sanad keilmuan, sedangkan pendekatan kontemporer, termasuk tafsir virtual, menawarkan relevansi tinggi terhadap isu-isu aktual yang dihadapi umat Islam masa kini.

Secara khusus, analisis terhadap tafsir virtual berdasarkan dua sumber utama menunjukkan bahwa tafsir virtual memiliki sejumlah kelebihan, seperti aksesibilitas luas, keberagaman media, sifat interaktif, adaptivitas terhadap isu kontemporer, dan efisiensi distribusi. Namun demikian, terdapat pula tantangan signifikan yang perlu diperhatikan, seperti lemahnya validasi akademik, kecenderungan simplifikasi makna, komersialisasi dakwah, serta resiko disinformasi dan fragmentasi pemahaman umat. Dari temuan ini, dapat dirumuskan tiga pokok pikiran utama sebagai kontribusi teoritis:

⁸⁸ Mohammad Suhud et al., "KULTUR DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG MODERASI," *Repository.iainmadura.Ac.Id*, accessed April 13, 2025, [http://repository.iainmadura.ac.id/1265/2/Layout Kultur Budaya dan Digital.pdf#page=43](http://repository.iainmadura.ac.id/1265/2/Layout%20Kultur%20Budaya%20dan%20Digital.pdf#page=43).

1. Diperlukan model tafsir integratif yang mampu menggabungkan kekuatan pendekatan tradisional dan kontemporer guna menjaga orisinalitas makna sekaligus relevansi sosial.
2. Tafsir virtual memiliki potensi sebagai ruang dakwah transformatif, namun harus didukung oleh otoritas keilmuan yang kuat, sistem moderasi konten, dan peningkatan literasi digital masyarakat.
3. Pengembangan kurikulum dan kebijakan tafsir berbasis digital menjadi urgensi strategis untuk menyiapkan generasi mufassir yang kompeten baik dalam memahami teks maupun konteks.

Berdasarkan hasil kajian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan dapat diajukan. *Pertama*, diperlukan studi kritis terhadap konten tafsir virtual di media sosial, dengan fokus pada validitas metodologi, otoritas penafsir, serta dampaknya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat digital. *Kedua*, penting dilakukan kajian komparatif antara tafsir klasik dan tafsir digital dalam mengkaji tema-tema spesifik untuk melihat kontinuitas dan pergeseran makna. *Ketiga*, dibutuhkan pengembangan instrumen evaluasi terhadap kualitas tafsir digital, yang mencakup indikator keakuratan, metodologi, etika, dan partisipasi audiens.

Dengan eksplorasi pada arah tersebut, studi tafsir diharapkan tidak hanya berkembang sebagai kajian akademik yang tekstual, tetapi juga menjadi wacana yang dinamis, kontekstual, dan kontributif dalam menjawab kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, U. "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi." *Adliya'* 9, no. 1 (2015): 252.
- Abidin, Zainal. "Mengenal Tiga Kitab Tafsir Berdasarkan Tartib Nuzuli." *tafsiralquran.id*, 2020. <https://tafsiralquran.id/mengenal-tiga-kitab-tafsir-berdasarkan-tartib-nuzuli/>.
- Abu, Muhammad, Mahmud Shaltut, Ali Muhammad, Abdul Ghani, Abdul Khaliq, and Salam Madkur. "Model Tafsir Fiqhi: Kajian Atas Tafsîr Al-Munîr Fi Al-"Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili," no. April (2008): 72-78.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. "At-Tafsîr Wal Mufassirûn." *Kairo: Darul Kutub Al-Haditsah*, 1976.
- Ahmadi Husain, and Muh. Ilham Usman. "Manhaj Tafsir Berorientasi Fiqh." *Al-Mutsala* 1, no. 2 (2021): 136-48. <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i2.13>.
- Aisy, Maryam, Indah Fatiha, Jihaddifa Jihaddifa, and Jendri Jendri. "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2024. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.392>.
- Akhdiat, Akhdiat, and Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas

- Metode Tafsir Ijmali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 643–50.
- Al-Ayubi, Sholehudin. "Metode Muqarin, Tafsir, Dan Mufassir." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 15–37.
- Al-Qaththan, S M. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Salsabila Al-kautsar, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=HLFIDwAAQBAJ>.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. "Al-'Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'Ān." *Beirut: Dar Al-Fikr, Nd*, 1987.
- Al-Zurqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1918.
- Aldomi Putra. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* 7 (2018): 41–66.
- Amalih, Ihwan, and Irwandi Bayu. "Eksistensialisme Religius Dalam Wacana Keislaman Kontemporer (Study Atas Pemikiran Ali Syari'ati)." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 74–88.
- Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya." *Kalam* 11, no. 1 (2017): 235–66. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>.
- Amir, Abdul Muiz, and Sahiron Syamsuddin. "Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran Dalam Konten Dakwah Akhir Zaman Di YouTube." *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 99–126.
- Andi, Feri. "Metode Tafsir Al- Qur ' an Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan" 7, no. 1 (2024): 19–27.
- Anis, Arfit Shafi. "Corak Dan Gaya Penafsiran." *Jurnal Cakrawala Akademika* 1, no. 4 (2024): 1519–37.
- Anwarafa, Khoirul. "Tumbuhan Dalam Perspektif Tafsir Ilmi: Analisis Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Iis Khalilah*, January 1, 2023. https://www.academia.edu/105600070/Tumbuhan_dalam_Perspektif_Tafsir_Ilmi_Analisis_Tafsir_Ilmi_Kementerian_Agama_RI.
- Azmi, Ulil. "Basha'ir Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi." *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 119–27.
- Badruzaman, Abad. "Tafsir Tartib Nuzul." *islamsantun.org*, 2022. <https://islamsantun.org/opini/tafsir-tartib-nuzul/>.
- Choirul Muhtadin. "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL : STUDI MODEL TAFSIR PADA AKUN INSTAGRAM @TADABBURQURANID (Analisis Kritis)," 2022. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19752/1/1804026172_Choirul_Muhtadin_Full_Skripsi_-_Choirul_Muhtadin.pdf.
- Darlis. "Feminism, Interpretation, Career Woman." *Musawa* 7, no. 2 (2015): 183–206. <https://media.neliti.com/media/publications/114466-ID-none.pdf>.
- Dewi, Dewi Purwaningrum, and Hafid nur Muhammad. "CORAK ADABI IJTIMA'I

- DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 193-205. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.
- Gaizka, Agii. "Corak Tafsir Falsafi Dan Tafsir Ilmi," no. 202001001 (2021).
- Hami, Widodo. "Tafsir Atas Poligami Melalui Pendekatan Interdisipliner." *Al-Kauniyah* 3, no. 2 (December 31, 2022): 43-56. <https://doi.org/10.56874/ALKAUNIYAH.V3I2.974>.
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203-10.
- Hasballah Thaib, Zamakhsyari Bin. "Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur'an Dan Hadits." *Repository Universitas Damawangsa*, 2017, 3. [http://repository.dharmawangsa.ac.id/486/1/PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL.pdf](http://repository.dharmawangsa.ac.id/486/1/PEMAHAMAN%20TEKSTUAL%20DAN%20KONTEKSTUAL.pdf).
- Ilma Amalia, Yayan Rahtikawati, and Muhammad Faris Rasyadan. "Qur'anic and Tafsir Virtual: Penyajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Dunia Maya (Studi Kasus Kajian Tafsir Min Wahyil Qur'an Sayyid Husain Fadhlullah Di Media YouTobe)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, no. 1 (2023): 12-23. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.490>.
- Iqbal, Hāfiz Muhammad Arshad, and M Khan. "The Qur'anic Exegetical Styles: A Research Study." *Journal of Islamic and Religious Studies*, 2021. <https://doi.org/10.36476/JIRS.6:1.06.2021.15>.
- Jailani, M, N Nurkholis - Quran and Hadith Studies, and undefined 2021. "Kajian Pendekatan Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer." *Core.Ac.Uk*. Accessed April 12, 2025. <https://core.ac.uk/download/pdf/572824989.pdf>.
- Juliansyah. "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur'an Abad 21." *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang* 2, no. 1 (2019): 821-30. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/836/516/4087>.
- Karlina, Reni. "Metode Tafsir Al-Muqaran Dan Al-Maudhu'i." *Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam* 6, no. 3 (2024).
- Karmanah, Rika, Herla Nungki, Rizfan Al-auzi Hidayatusidqi, Siti Sopiayah, Zihan Fauziyah, Ajeng Fauziatun Nadziroh, Layla Noviana Rachmawati, Rahmi Rahmawati Fadlan, and E Mulya Syamsul. "Memahami Pesan Al- Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur." *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)* 8, no. 1 (2022): 89-101.
- Kasumal, Moh Norman Hadi. "PARADIGMA TAFSIR DI MEDIA SOSIAL (Study Instagram@ Quranreview Dan@ Quraish. Shihab)," 2023.
- Keislaman, U Inayati - Falasifa: Jurnal Studi, and undefined 2019. "Pendekatan

- Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir." *Ejournal.Uas.Ac.Id*. Accessed April 12, 2025. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasila/article/view/197>.
- Khairati, Septi Najmi. "Penggunaan Tafsir Digital Pada Mahasiswa Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir (Studi Kasus Pada Mahasiswa Iat 2017)." *Skripsi*, 2022, 1-127. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63347>.
- Maharani, Nana. "Tafsir Al-Isyari." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 56-61.
- Maulana, Helmi. "Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi." *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 73. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.
- Maulana, Luthfi. "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi." *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 01. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>.
- Muchtar, M Ilham. "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran." *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 67-89.
- Mufid, Fathul. "Pendekatan Filsafat Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Quran: Transformasi Global Tafsir Al-Quran." *Ulul Albab* 12, no. 1 (2011). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2395>.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Qof* 6, no. 1 (2022): 89-108. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>.
- Muttaqin, Sufyan, Sekolah Tinggi, Ilmu Al-Qur'an, and Kepulauan Riau. "PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: INTEGRASI ANTARA ILMU TAFSIR DAN ILMU SOSIAL." *Journal.Unpas.Ac.Id* 10, no. 1 (2025): 110-17. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22554>.
- Nadlif, Ahmad. "Tafsir Virtual : Studi Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun Twitter @Azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher)." *Walisongo Repository*, 2022. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18241/>.
- Nafisah, Mamluatun. "Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Biah Sebagai Uşul Ash-Sharī'ah Dalam Al-Qur'an." *Al-Fanar* 2, no. 1 (2019): 93-111.
- Nazhifah, Dinni, and Fatimah Isyti Karimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 368-76. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.
- Nudin, Burhan, Muhammad Najib Asyrof, Shinta Ayu Cahyaningrum, and Yufita Dwi Marlina. "Penguatan Literasi Digital Dalam Mempelajari Agama Islam Bagi Generasi Muda Pendahuluan." *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 244-51. <http://139.180.223.195/index.php/caradde/issue/view/51>.
- Nuraini, Shinta. "Al-Quran Dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis." *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 71.

- <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6023>.
- Nurchayati, Nurchayati, and Haqiqi Haqiqi. "Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 143-60.
- Nurdin, R. "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial@ Quranreview)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id*, 2023. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/11008>.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an." *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43-44.
- "Pelatihan Dai Bersama Himpunan Dai Muda Indonesia (HDMI) Jakarta Di Ponpes Daarul Falah, Serang Banten - Himpunan Dai Muda Indonesia Pelatihan Dai Bersama Himpunan Dai Muda Indonesia (HDMI) Jakarta Di Ponpes Daarul Falah, Serang Banten %." Accessed April 13, 2025. <https://daimuda.org/pelatihan-dai-bersama-himpunan-dai-muda-indonesia-hdmi-jakarta-di-ponpes-daarul-falah-serang-banten/>.
- Penerbitjabal. "Pengertian Tafsir Muqaran Kelebihan Dan Kekurangan." Penerbit Al-Quran, 2021. <https://penerbitalquran.com/pengertian-tafsir-muqaran-kelebihan-dan-kekurangan.html>.
- Rahman, Muhammad Fadli. "Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 63-72. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.408>.
- Ramdhani, Sufrianti, and Muhammad Said Said. "Semiotics As a Tafsirs Approach." *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2021): 112-37. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i1.287>.
- Rasyad, Rasyad. "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022): 20. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>.
- Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 115-32. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41-56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 61-75.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Tafsir Bil-Ma'Tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)." *Jurnal Hikmah* 15, no. 2 (2018): 160-65.

<http://e-jurnal.staisumatara-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/37>.

- Sofyan, M S. "Korelasi Pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid Dalam Mafhum Al-Nashsh Dengan Ideologi Mu'tazilah." *Fikroh* 6, no. 2 (2022): 235–46. <http://jurnal.iainhwpncor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/809>.
- Soga, Zainuddin, and Hadirman Hadirman. "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.632>.
- Suhud, Mohammad, Wiwi Alawiyah, Ach. Kholili, Toha, Moh. Hariri, Muhammad Ihsan, Heni Listiana, Khoirul Anam, Abdul Holik, and Ulil Firdausiyah. "KULTUR DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG MODERASI." *Repository.iainmadura.Ac.Id*. Accessed April 13, 2025. [http://repository.iainmadura.ac.id/1265/2/Layout Kultur Budaya dan Digital.pdf#page=43](http://repository.iainmadura.ac.id/1265/2/Layout%20Kultur%20Budaya%20dan%20Digital.pdf#page=43).
- Sungkar, Syakieb. "Hermeneutika Paul Ricoeur." *Jurnal Dekonstruksi* 9, no. 3 (2023): 4–12.
- Syafril, and Amaruddin Asra. "TAFSIR ADABI IJTIMA'I Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh Syafril." *Jurnal Syahadah* 7, no. 1 (2019): 1–12.
- Syauqi, ML. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 189–215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.
- Wahid, M Abduh. "Tafsir Liberatif Farid Esack." *Jurnal Tafseer* 4, no. 2 (2016): 157–58.